

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ukuran kemajuan perekonomian suatu negara akan selalu dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara tersebut. Jika perekonomian suatu negara setiap tahunnya mengalami kenaikan maka dapat dikatakan negara tersebut maju, sebaliknya jika keadaan perekonomian suatu negara mengalami penurunan setiap tahunnya maka negara tersebut belum dikatakan sebagai negara maju. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, maka kegiatan perekonomian suatu negara harus meningkat setiap tahunnya (Mankiw, 2007).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut. Proses produksi barang dan jasa tersebut dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau juga disebut dengan *Gross Domestic Product* (GDP). Menurut Samuelson (2003), GDP adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun dan mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode tertentu.

PDB mewakili jumlah produksi secara agregat di mana terdiri dari semua barang dan jasa yang di beli di satu negara, baik yang digunakan individu, perusahaan, warga negara asing serta aparatur pemerintah. Tingginya nilai PDB dapat diasumsikan bahwa kondisi perekonomian suatu negara tersebut juga baik. Tujuan utama dari pertumbuhan ekonomi adalah mencapai tingkat kemakmuran masyarakat yang lebih tinggi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut pemerintah harus ikut serta dalam mempengaruhi gerak perekonomian. Tabel 1-1 menunjukkan data perkembangan PDB Indonesia atas dasar harga konstan periode 2007-2017.

Tabel 1-1
Perkembangan PDB Atas Dasar Harga Konstan Periode 2007-2017

Tahun	PDB (Milyar Rupiah)	Laju Pertumbuhan PDB (%)
2007	1,964,327	6,35
2008	2,082,456	6,01
2009	2,178,850	4,63
2010	6,864,133	6,22
2011	7,287,635	6,17
2012	7,727,083	6,03
2013	8,156,498	5,56
2014	8,564,867	5,01
2015	8,982,517	4,88
2016	9,434,613	5,03
2017	9,912,928	5,17

Sumber: BPS, data diolah.

Berdasarkan Tabel 1-1, dapat dilihat bahwa perkembangan PDB di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 perkembangan PDB sebesar 1,964,327 dengan laju pertumbuhan yang tinggi yakni 6,35%. Di tahun 2008 perkembangan PDB meningkat menjadi 2,082,456 namun laju pertumbuhan pada tahun tersebut mengalami penurunan menjadi 6,01%. Tahun

2010 kenaikan PDB mencapai 6,864,133 dengan laju pertumbuhan PDB mencapai 6,22% lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,63%. Tahun 2011 sampai 2012 mengalami kenaikan yang lambat dari 7,287,635 menjadi 7,727,083, sedangkan pada tahun tersebut laju pertumbuhan PDB mengalami penurunan dari 6,17% menjadi 6,03%. Perkembangan PDB kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2015 sebesar 8,982,417 dan terus meningkat per tahunnya, dan di tahun 2017 mencapai 9,912,928. Meskipun di tahun 2015 perkembangan PDB mengalami kenaikan yang tinggi namun laju pertumbuhan di tahun tersebut sebesar 4,88% lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan kembali naik di tahun 2016 sebesar 5,03% dan di tahun 2017 mencapai 5,17%.

Pertumbuhan ekonomi yang baik adalah tujuan utama semua negara di dunia tak terkecuali Indonesia. Pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi pusat perhatian dan menjadi salah satu isu yang menarik masyarakat dunia, untuk mencapai tujuan tersebut diikuti dengan kemampuan variabel makroekonomi dalam setiap masalah ekonomi yang ada.

Menurut Siregar *et al.* (2006) stabilitas makroekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makroekonomi terhadap variabel makroekonomi lainnya. Apabila dampak suatu guncangan tersebut menyebabkan fluktuasi besar pada variabel makroekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makroekonomi rentan terhadap perubahan. Sedangkan jika dampak guncangan menunjukkan fluktuasi yang kecil dan waktu untuk mencapai keseimbangan jangka panjang relatif tidak lama maka dapat dikatakan bahwa kondisi makroekonomi

relatif stabil. Salah satu indikator untuk mengukur stabilitas makroekonomi di antaranya jumlah uang beredar, suku bunga, pendapatan pajak pemerintah, defisit anggaran, dan pengeluaran pemerintah.

Standar hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh kebijakan makro ekonomi yang dijalankan pemerintahnya. Pemerintah Indonesia memiliki sejumlah instrument untuk mempengaruhi kebijakan makro ekonominya. Dengan instrument kebijakan makro ekonomi seperti kebijakan moneter dan kebijakan fiskal pemerintah dapat mengendalikan perekonomian menjadi lebih baik. Pemerintah juga melakukan banyak pengeluaran untuk membiayai kegiatan perekonomian agar dapat menggerakkan kegiatan ekonomi secara umum.

Pengeluaran pemerintah tersebut dimasukkan kedalam pengeluaran rutin pemerintah maupun pengeluaran pembangunan pemerintah. Karena tujuan pengeluaran pemerintah tersebut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang stabil agar kesejahteraan rakyat tercapai serta mencapai sasaran pembangunan yang lebih baik. Sodik (2007) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah baik pengeluaran pembangunan maupun pengeluaran rutin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Pengeluaran pemerintah sangat diperlukan oleh daerah untuk tumbuh dan berkembang. Jika perekonomian daerah atau regional meningkat maka pertumbuhan ekonomi di suatu negara juga akan ikut meningkat.

Kegiatan perekonomian suatu negara juga tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi di berbagai sektor. Tiwa *et al.* (2016) menemukan jumlah uang beredar

berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan jumlah uang beredar akan menyebabkan kenaikan investasi yang berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, kenaikan jumlah uang beredar juga bisa menurunkan investasi karena dengan naiknya jumlah uang beredar akan berdampak pada kenaikan inflasi sehingga investor kurang berminat menanamkan modalnya. Dengan menurunnya investasi akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu variabel makroekonomi yang digunakan pemerintah untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pajak. Besarnya kontribusi penerimaan pajak terhadap penerimaan negara dalam pembiayaan pembangunan dapat mempengaruhi jalannya roda pemerintahan. Syahputra (2017) menemukan bahwa ekspor, nilai tukar, dan penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan tingginya tingkat penerimaan pajak akan memperlancar pemerintah dalam pembangunan secara merata karena ketersediaan dana yang cukup sehingga roda pemerintahan semakin lancar. Namun jika tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintah terlalu tinggi akan berdampak pada menurunnya daya beli atau konsumsi masyarakat dan juga sebaliknya.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia dari tahun ke tahun mengalami defisit. Ringkasan APBN Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pada tahun 2016 defisit anggaran terhadap PDB sebesar 2,2% dan mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi 2,4%. Hal ini berarti modal yang diperoleh negara masih belum mencukupi untuk melakukan belanja yang ada guna memenuhi pembangunan agar mampu mendukung pertumbuhan ekonomi. Belanja

yang semakin besar akan membebani APBN yang ada jika belanja hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak tepat maka dapat dipastikan belanja yang ada hanya akan menjadi momok bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Belanja yang semakin membebani APBN dan menyebabkan defisit semakin besar akan membawa dampak yang tidak sehat bagi pertumbuhan ekonomi yang ada.

Anwar (2014) menemukan bahwa defisit anggaran yang dibiayai oleh utang luar negeri akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bersifat *inflationary*. Defisit anggaran yang dibiayai utang luar negeri akan meningkatkan jumlah uang beredar yang akan mempengaruhi peningkatan harga atau inflasi serta pembentuk pendapatan nasional.

Dari uraian di muka terlihat bahwa variabel kebijakan makro ekonomi menjadi kebijakan penting yang harus diambil pemerintah guna menangani masalah pertumbuhan ekonomi. Kestabilan makro ekonomi menjadi hal yang penting guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik serta mencapai kesejahteraan dan sasaran pembangunan yang maju. Penelitian ini akan mengamati pengaruh kebijakan makro ekonomi pengeluaran pemerintah, pendapatan pajak pemerintah, defisit anggaran, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1998-2018.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana arah dan besarnya pengaruh pengeluaran pemerintah, pendapatan pajak pemerintah, defisit anggaran, jumlah uang beredar, dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998-2018.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui arah dan besarnya pengaruh pengeluaran pemerintah, pendapatan pajak pemerintah, defisit anggaran, jumlah uang beredar, dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998-2018.

D. Manfaat Penelitian

Bagi otoritas pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait dengan perumusan kebijakan makroekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Di kalangan akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya rujukan atau pustaka mengenai faktor penentu pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

E. Metode Penelitian

E.1 Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$GDP_t = \beta_0 + \beta_1 GEXP_t + \beta_2 TAX_t + \beta_3 BD_t + \beta_4 M2_t + \beta_5 BIRATE_t + \varepsilon_t$$

di mana:

<i>GDP</i>	= <i>Gross Domestic Product</i>
<i>GEXP</i>	= Pengeluaran pemerintah
<i>TAX</i>	= Pendapatan pajak pemerintah
<i>BD</i>	= Defisit anggaran
<i>M2</i>	= Jumlah uang beredar
<i>BIRATE</i>	= Suku bunga SBI
ε	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_5$	= Koefisien regresi variabel independen
<i>t</i>	= tahun ke <i>t</i>

E.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan rentang waktu pengamatan dari tahun 1998 sampai 2018, yang meliputi data pengeluaran pemerintah, defisit anggaran, penerimaan pajak pemerintah, Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Data akan diperoleh dari *World Bank*, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang secara ringkas menjelaskan alat dan model analisis, data dan sumber data. Pendahuluan ditutup dengan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori tentang pertumbuhan ekonomi dan faktor makroekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hasil-hasil penelitian terdahulu terkait kebijakan makroekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada akhir bab, dirumuskan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menguraikan alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi uji hipotesisnya, jenis dan sumber data yang terdiri dari pembahasan definisi operasional variabel dan sumber data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diawali dengan analisis deskriptif, yang berisi deskripsi perkembangan kondisi ekonomi yang diwakili oleh variabel yang ada dalam model estimator, penyajian hasil estimasi model estimator, yang diikuti dengan pembahasan dan interpretasi kuantitatifnya. Penutup bab ini adalah interpretasi ekonomi yakni uraian mengenai kondisi dan masalah ekonomi yang tersirat dalam interpretasi kuantitatif.

BAB V PENUTUP

Penutup menyajikan kesimpulan pembahasan dan interpretasi hasil estimasi model analisis, ditutup dengan saran kebijakan, baik bagi otoritas pembuat kebijakan ekonomi dan *stakeholder*, serta bagi penelitian yang selanjutnya.